



VOLUME 3 NOMOR 1 TAHUN 2026

Diterima: 18 November 2025 | Direvisi: 24 November 2025 | Disetujui: 4 Desember 2025

MAKNA SIMBOLIS TANJAK DALAM BUDAYA MELAYU RIAU

Muhammad Rian Dwi Kurniawan Saputra¹, Indra Irawan²

Program Studi Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2}

e-mail: m.riankurniawan27@gmail.com¹, in14sikumbang73@gmail.com²

ABSTRACT

This study examines the symbolic meaning of the tanjak in Riau Malay culture, as part of a cultural heritage with profound historical, aesthetic, and philosophical significance. The tanjak is not merely worn as a simple head covering but also as a symbol of identity, dignity, and respect for Malay men. Each folding method, motif, and wearing style of the tanjak have their own meaning, reflecting social status and values such as resilience, respect, and responsibility. This study used a descriptive qualitative method, obtaining data through interviews, direct observation, and documentation. The results indicate that the tanjak is an important cultural symbol indicating regional origins and social standing within Malay society. However, the tanjak's philosophical significance is beginning to diminish among the younger generation due to the influence of modernization. This study also emphasizes the need to preserve and protect the tanjak so that its high cultural values are maintained and passed on to future generations within the Riau Malay cultural and social context.

KEYWORD:

Tanjak, Malay Riau Culture, Symbolism, Cultural Identity, Philosophical Values, Cultural Heritage, Modernization

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna simbolis tanjak dalam budaya Melayu Riau sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki makna sejarah, estetika, dan filosofis yang dalam. Tanjak tidak hanya digunakan sebagai penutup kepala yang biasa saja, tetapi juga sebagai simbol identitas, martabat, dan rasa hormat terhadap lelaki Melayu. Setiap cara melipat, bentuk motif, dan cara memakai tanjak memiliki makna tersendiri yang mencerminkan tingkat sosial dan nilai-nilai dalam kehidupan seperti ketangguhan, rasa hormat, serta tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mendapatkan data melalui wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanjak adalah simbol budaya penting yang menunjukkan asal-usul wilayah serta posisi sosial dalam masyarakat Melayu. Namun, makna filosofis tanjak mulai berkurang di kalangan generasi muda karena pengaruh modernisasi. Penelitian ini juga menekankan perlunya menjaga dan melindungi tanjak agar nilai-nilai budaya yang tinggi tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang dalam konteks budaya dan sosial Melayu Riau.

KATA KUNCI

Tanjak, Budaya Melayu Riau, Simbolisme, Identitas Budaya, Nilai Filosofis, Warisan Budaya, Modernisasi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 18 November 2025
Direvisi: 24 November 2025
Disetujui: 4 Desember 2025

CORRESPONDING AUTHOR

Muhamamd Rian Kurniawan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Sumatera Barat
m.riankurniawan27@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan Melayu merupakan salah satu warisan agung Nusantara yang mengandung nilai-nilai luhur, tata krama, dan pandangan hidup yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat Melayu dikenal memiliki sistem budaya yang sarat makna simbolik, di mana setiap unsur tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mengandung filosofi mendalam yang mencerminkan jati diri, martabat, dan tatanan moral masyarakatnya. Salah satu unsur kebudayaan yang memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau adalah tanjak penutup kepala tradisional yang digunakan oleh laki-laki Melayu sebagai lambang kehormatan, marwah, dan identitas diri.

Tanjak bukan sekadar bagian dari busana adat, melainkan simbol ketinggian budi dan kebijaksanaan yang melekat pada diri seorang lelaki Melayu. Menurut Santia (2018), tanjak memiliki

nilai simbolik yang mencerminkan status sosial, karakter, serta kepribadian pemakainya. Bentuk lipatan, warna, dan motif pada tanjak mengandung pesan-pesan moral tertentu yang menuntun perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, warna kuning melambangkan kemuliaan dan kebangsawanahan, warna hitam mencerminkan keteguhan dan kekuatan, sementara warna merah menandakan semangat juang dan keberanian. Hal ini menunjukkan bahwa tanjak merupakan wujud visual dari falsafah hidup orang Melayu yang mengutamakan keseimbangan antara akal, marwah, dan iman.

Historisnya, tanjak ini telah digunakan sejak masa kerajaan-kerajaan Melayu klasik seperti Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Riau-Lingga, dan Kesultanan Melayu Melaka. Pada masa itu, tanjak menjadi penanda derajat dan jabatan seseorang di lingkungan istana. Menurut Amalia (2022), tanjak berfungsi sebagai “identitas visual” yang menunjukkan strata sosial serta sebagai simbol pengingat bagi pemakainya untuk senantiasa menjaga budi pekerti dan kehormatan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Putriana (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat Melayu menempatkan kepala sebagai bagian paling mulia dari tubuh manusia, sehingga tanjak berperan sebagai mahkota marwah dan simbol moralitas. Menurut Saputra (2023), nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter masyarakat Melayu, karena tanjak mengajarkan tentang keanggunan dalam sikap, kesopanan dalam tutur, dan kebijaksanaan dalam bertindak.

Namun demikian, dalam era globalisasi yang membawa arus budaya luar secara masif, nilai simbolik tanjak mulai mengalami pergeseran. Bagi sebagian kalangan muda, tanjak hanya dipandang sebagai aksesori mode atau penanda identitas daerah tanpa memahami makna filosofis di baliknya. Penelitian Amalia (2022) menunjukkan bahwa pemaknaan tanjak di kalangan generasi muda cenderung beralih dari nilai spiritual menjadi sekadar atribut seremonial. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keberlanjutan makna budaya di tengah modernisasi. Padahal, jika ditinjau lebih dalam, tanjak mengandung nilai-nilai luhur yang tetap relevan untuk diterapkan di masa kini. Bentuk lipatan tanjak yang rumit melambangkan kesabaran dan ketelitian, sedangkan cara pemakaiannya yang menjulang melambangkan semangat dan kejantanan. Dalam konteks modern, tanjak dapat dimaknai sebagai simbol keteguhan identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal.

Dengan demikian, tanjak memiliki nilai yang kompleks: ia tidak hanya berfungsi sebagai pelindung kepala, tetapi juga sebagai simbol pengetahuan, kekuatan moral, dan kebanggaan etnis. Seperti yang disampaikan oleh Santia (2018), memahami makna simbolis tanjak berarti memahami sistem nilai yang membentuk watak masyarakat Melayu itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian tentang Makna Simbolis Tanjak dalam Kebudayaan Melayu Riau menjadi sangat penting untuk menggali kembali filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agar warisan leluhur ini tetap hidup dan bermakna bagi generasi sekarang.

Melalui kajian yang mendalam tujuan dari penulisan ini ialah, diharapkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memahami bahwa setiap lipatan tanjak adalah pesan kebijaksanaan yang diwariskan oleh para leluhur. Memakai tanjak berarti membawa kehormatan diri, menghargai budaya, dan menjaga identitas Melayu agar tetap tegak di tengah arus perubahan zaman. Dengan demikian, pelestarian tanjak bukan sekadar mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga merawat jiwa kebudayaan Melayu yang sarat dengan nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami makna simbolis tanjak dalam kebudayaan Melayu Riau secara mendalam. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menelusuri nilai-nilai, simbol, dan filosofi yang terkandung dalam tanjak berdasarkan pandangan masyarakat Melayu. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa daerah di Provinsi Riau, seperti Pekanbaru dan Siak, yang masih aktif mempertahankan tradisi pemakaian tanjak. Data primer, yaitu hasil wawancara dengan tokoh adat, pengrajin tanjak, dan masyarakat setempat. Data sekunder, berupa buku, jurnal, serta dokumen dari Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) dan penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung penggunaan tanjak dalam kegiatan adat dan budaya. Wawancara digunakan untuk menggali makna simbolis tanjak menurut pandangan tokoh adat dan

masyarakat. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data melalui foto, catatan, dan arsip kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat, pengrajin tanjak, serta masyarakat di Pekanbaru dan Siak, ditemukan bahwa tanjak masih memiliki kedudukan penting dalam kehidupan budaya masyarakat Melayu Riau. Tanjak bukan hanya pelengkap busana, tetapi juga lambang kehormatan, kebijaksanaan, dan identitas seorang lelaki Melayu. Setiap bentuk dan warna tanjak memiliki makna simbolis tersendiri. Misalnya, warna kuning melambangkan kemuliaan dan kebangsawanahan, hitam melambangkan kekuatan dan wibawa, merah melambangkan keberanian, dan hijau melambangkan kesejukan serta kedamaian. Sementara itu, bentuk lipatan tanjak seperti Tanjak Dendam Tak Sudah dan Tanjak Laksamana Mengamuk menggambarkan semangat pantang menyerah serta keberanian dalam menghadapi tantangan hidup.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa bagi masyarakat Melayu, memakai tanjak berarti menjaga marwah atau harga diri. Seseorang yang mengenakan tanjak dianggap telah siap memikul tanggung jawab dan menunjukkan perilaku terhormat di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Putriana (2023) yang menyatakan bahwa tanjak merupakan simbol nilai moral dan kehormatan dalam adat Melayu. Namun, di era modern saat ini, terjadi pergeseran makna. Sebagian generasi muda mengenakan tanjak hanya sebagai tren atau hiasan tanpa memahami makna filosofisnya. Menurut Amalia (2022), hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman budaya dan pengaruh gaya hidup modern. Meski demikian, beberapa komunitas budaya dan pemerintah daerah berupaya melestarikan makna tanjak melalui kegiatan seperti Festival Tanjak Melayu, pelatihan membuat tanjak, dan program pendidikan berbasis budaya lokal (Saputra, 2023). Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tanjak tidak hanya menjadi simbol identitas budaya Melayu Riau, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, keberanian, dan kesopanan. Dengan memahami makna simbolis tanjak, masyarakat khususnya generasi muda diharapkan dapat lebih menghargai warisan budaya yang mencerminkan jati diri dan marwah orang Melayu.

KESIMPULAN

Tanjak dalam kebudayaan Melayu Riau memiliki makna simbolis yang mendalam. Ia bukan sekadar penutup kepala, melainkan lambang marwah, kehormatan, dan jati diri lelaki Melayu. Setiap bentuk lipatan dan warna tanjak mengandung arti tersendiri, seperti keberanian, kebijaksanaan, dan kemuliaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanjak masih digunakan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan budaya, namun maknanya mulai beralih pada generasi muda yang mengenakannya hanya sebagai tren. Oleh karena itu, perlu upaya pelestarian melalui pendidikan dan kegiatan budaya agar nilai dan filosofi tanjak tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

REFERENSI

Amalia, T. (2022). *The Existence of Tanjak as a Cultural Heritage That Must Be Preserved*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR). (2019). *Pedoman Tata Busana dan Simbol Adat Melayu Riau*. Pekanbaru: LAMR Press.

Putriana, A. (2023). Eksistensi: Melestarikan Budaya Melayu. *Jurnal Sosial Budaya Universitas Medan Area*, 5(2), 45–53.

Santia, F. (2018). Studi tentang Bentuk, Motif, dan Makna Tanjak pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Padang: Universitas Negeri Padang.

Saputra, H. E. (2023). Sosialisasi Tanjak Melayu sebagai Potensi Ekonomi Kreatif di SMA Negeri 1 Tanah Putih. *Jurnal Lokseva*, 7(1), 12–20.